

Eksistensi *Pikukuh* pada Komunitas Baduy Tangtu dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Yona Syahtiwa Putri¹, Nursyirwan Effendi² dan Hairul Anwar³

¹Departemen Antropologi, Universitas Andalas
syahtwayona@gmail.com

²Departemen Antropologi, Universitas Andalas
effendi.pdg@gmail.com

³Departemen Antropologi, Universitas Andalas
daenghairulanwar@gmail.com

Corresponding author's email: syahtwayona@gmail.com

Abstract

This study examines the existence of *pikukuh* in the Baduy Tangtu community in the midst of modernization. Using a qualitative approach with ethnographic methods, the research was conducted in Cibeo village, Kanekes Village, involving 11 informants from various social backgrounds. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and literature studies. The results of the study show that *pikukuh* remains firmly established as a guideline for the life of the Baduy Tangtu community through three main mechanisms: the active role of customary institutions in supervision and education, selectivity in accepting the influence of modernization, and strategic cooperation with the government in customary preservation. Despite facing challenges such as the entry of communication technology and changes in consumption patterns among the younger generation, the Baduy Tangtu community has managed to maintain the essence of *pikukuh* through adaptation that does not sacrifice fundamental values. This research contributes to the understanding of indigenous peoples' cultural resilience in the face of modernization and can be a reference in the development of traditional cultural preservation policies.

Keywords: *Pikukuh*, Baduy Tangtu, modernization, cultural resilience, traditional preservation

Pendahuluan

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan sosial yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di komunitas-komunitas adat yang selama ini relatif tertutup terhadap pengaruh luar. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek material seperti ekonomi dan teknologi, tetapi juga menggoyahkan nilai-nilai budaya dan sistem sosial yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat

adat. Salah satu komunitas yang kini berada pada persimpangan antara mempertahankan tradisi dan merespons perubahan zaman adalah masyarakat adat Baduy yang mendiami wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Secara wilayah, komunitas Baduy terbagi menjadi tiga kelompok yakni Baduy Tangtu

(Baduy Dalam), Baduy Panamping (Baduy Luar), dan Baduy Dangka (Muhibah, Rohimah dan Tirtayasa, 2023). Komunitas Baduy Tangtu, yang lebih dikenal sebagai Baduy Dalam, merupakan komunitas yang paling ketat dalam menjaga tradisi. Mereka tinggal di tiga kampung terpencil yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Kehidupan mereka sangat tradisional dan jauh dari hiruk-pikuk dunia perkotaan. Baduy Tangtu sehari-hari menggunakan pakaian adat berwarna hitam dan putih, ditandai dengan ikat kepala berwarna putih.

Sementara itu, Baduy Panamping atau Baduy Luar menempati wilayah di luar Tangtu. Mereka memiliki aturan adat yang lebih longgar dibandingkan Baduy Tangtu, dan telah mulai mengenakan pakaian bergaya modern yang ditandai dengan ikat kepala batik berwarna biru tua (Edwar *et al.*, 2021). Kampung Dangka menurut Hakim (2012) adalah tempat pengasingan bagi pelanggar adat, namun menurut Permana (2010), kampung ini merupakan zona penyangga (*buffer zone*) dari pengaruh luar.

Keberadaan masyarakat Baduy, khususnya Baduy Tangtu, menjadi sangat menarik untuk dikaji karena di tengah derasnya arus modernisasi dan perubahan sosial yang melanda hampir seluruh pelosok Indonesia, mereka tetap menunjukkan keteguhan dalam menjaga tradisi leluhur. Salah satu aspek utama yang menjadi fondasi ketahanan budaya masyarakat Baduy adalah *pikukuh*, yakni seperangkat aturan adat yang bersumber dari ajaran Sunda Wiwitan dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam segala aspek kehidupan. *Pikukuh* tidak hanya mencakup tata cara berpakaian, berinteraksi, dan bertani, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menjunjung keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Komitmen masyarakat Baduy terhadap *pikukuh* menjadikan mereka sebagai komunitas yang terjaga keasliannya, namun sekaligus menghadapkan mereka pada berbagai tantangan ketika nilai-nilai luar mulai masuk ke

dalam ruang kehidupan mereka. Keputusan Presiden Nomor 111 Tahun 1999 secara resmi mengategorikan masyarakat Baduy sebagai bagian dari Komunitas Adat Terpencil (KAT), yaitu kelompok masyarakat yang hidup secara terpencil, lokal, dan memiliki keterbatasan dalam akses layanan sosial, ekonomi, dan politik (Sihabudin, 2015). Status ini semakin menegaskan bahwa masyarakat Baduy, terutama kelompok Tangtu, berada dalam posisi rentan terhadap tekanan perubahan, namun sekaligus menyimpan potensi besar dalam studi ketahanan budaya lokal.

Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat Baduy. Masuknya wisatawan dalam jumlah besar sejak ditetapkannya Desa Kanekes sebagai destinasi wisata budaya melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 13 Tahun 1990 telah mengubah pola interaksi masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dulunya mengandalkan sistem barter kini mulai tergantikan oleh penggunaan uang (Hasman, 2012). Bahkan, pengaruh teknologi modern mulai terlihat di beberapa kampung, terutama di kalangan generasi muda. Zid *et al.* (2017) melaporkan bahwa sebagian warga Kampung Cibeo telah mengenal telepon genggam dan media sosial, serta mulai akrab dengan bahasa gaul. Budi-aman (2020) menambahkan bahwa terdapat ketertarikan yang meningkat dari generasi muda terhadap gaya hidup modern yang mereka akses melalui media.

Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi eksistensi *pikukuh* sebagai sistem nilai tradisional yang telah mengatur kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Di satu sisi, *pikukuh* menjadi benteng kultural yang menjaga masyarakat dari dampak negatif modernisasi, namun di sisi lain, generasi muda mulai mengalami dilema identitas ketika harus memilih antara menjaga adat atau mengikuti perkembangan zaman. Ketegangan inilah yang menjadikan kajian terhadap mekanisme ketahanan budaya masyarakat Baduy Tangtu menjadi relevan dan penting.

Komunitas adat menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budayanya di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat saat ini. Komunitas Baduy Tangtu yang mendiami wilayah pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait bagaimana ketahanan budayanya menghadapi arus modernisasi. Komunitas ini dikenal karena keteguhannya dalam menjalankan adat istiadat warisan leluhur, meskipun menghadapi berbagai tekanan.

Masyarakat Baduy dapat dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) sesuai dengan Keputusan Presiden No. 111 Tahun 1999, yang dicirikan oleh karakteristik komunitas yang bersifat lokal, terpencar, serta memiliki keterbatasan akses terhadap layanan sosial, ekonomi, dan politik (Sihabudin, 2015). Dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada komunitas Baduy Tangtu yang menempati tiga kampung utama: Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik (Muhibah dan Rohimah, 2023).

Berdasarkan pemikiran tersebut, studi ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis mengapa komunitas Baduy Tangtu masih meyakini *pikukuh* sebagai pedoman kehidupan.
2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi *pikukuh* di tengah arus modernisasi.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang mekanisme ketahanan budaya pada masyarakat adat yang paling konservatif sekalipun dalam menghadapi arus perubahan global. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya pelestarian identitas budaya lokal, serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya tradisional.

Kajian Pustaka

Pikukuh merupakan konsep kunci dalam ke-

hidupan masyarakat Baduy, khususnya kelompok Baduy Tangtu. Ia bukan sekadar aturan adat, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan: spiritualitas, hubungan sosial, ekonomi, interaksi dengan alam, serta larangan terhadap teknologi modern. Berakar dari ajaran *Sunda Wiwitan*, *pikukuh* diyakini sebagai warisan leluhur yang sakral dan tidak boleh dilanggar (Sutisna *et al.*, 2023).

Oktaviani (2016) menekankan bahwa *pikukuh* diwariskan secara lisan melalui praktik dan teladan dari orang tua ke anak. Meskipun tidak tertulis, kekuatan *pikukuh* terletak pada keberlanjutan simbolik dan spiritual, yang dipelihara melalui ritual, pola hidup sederhana, serta pemisahan yang jelas antara ruang sakral dan profan. Hal ini menjadikan *pikukuh* sebagai instrumen kontrol sosial yang efektif dalam menjaga ketertiban dan integritas budaya komunitas.

Secara sosiologis, *pikukuh* berperan sebagai struktur sosial informal yang mengatur hubungan antarpersonal dan kolektif. Ia membentuk kerangka moral yang membatasi pilihan tindakan anggota komunitas agar tetap selaras dengan nilai-nilai kolektif. Pelanggaran terhadap *pikukuh* tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan perilaku, tetapi sebagai ancaman terhadap keseimbangan kosmos dan keharmonisan antara manusia dan alam.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, komunitas Baduy, khususnya Baduy Tangtu, menghadapi tekanan kuat dari luar seiring berkembangnya wilayah mereka sebagai destinasi wisata budaya. Hal ini diformalkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 13 Tahun 1990 (Utomo, 2017). Perkembangan ini membawa perubahan signifikan, terutama dalam pola interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Hasman (2012) mencatat bahwa sistem ekonomi masyarakat Baduy Tangtu perlahan mengalami transformasi dari sistem barter menjadi transaksi berbasis uang. Zid *et al.* (2017) mengamati bahwa sebagian warga di

Kampung Cibeo telah mengenal teknologi seperti telepon genggam dan media sosial, bahkan mulai menggunakan bahasa gaul. Budiawan (2020) juga menunjukkan bahwa generasi muda Baduy mulai tertarik pada gaya hidup modern, terutama melalui paparan media digital dan interaksi dengan wisatawan.

Modernisasi secara umum dipahami sebagai proses perubahan sosial yang ditandai dengan berkembangnya teknologi, meningkatnya rasionalitas, dan meluasnya interaksi dengan dunia luar (Inkeles & Smith, 1974). Bagi komunitas adat seperti Baduy, modernisasi menghadirkan tantangan struktural dan kultural secara bersamaan. Arus informasi, teknologi komunikasi, pariwisata, serta kebijakan pembangunan telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai tradisional.

Untuk memahami ketahanan budaya masyarakat Baduy Tangtu dalam mempertahankan *pikukuh*, penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural-fungsional Radcliffe-Brown. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan sosial (Syam, 2007).

Syam (2007) menggarisbawahi bahwa dalam masyarakat tradisional, sistem adat bukan hanya sekadar hukum sosial, tetapi mencerminkan integrasi antara sistem kepercayaan, praktik keseharian, dan struktur sosial. Oleh karena itu, perubahan terhadap satu elemen (misalnya ekonomi atau teknologi) dapat berdampak pada keteguhan sistem secara keseluruhan, kecuali jika ada mekanisme pertahanan budaya yang kuat seperti *pikukuh*.

Dalam konteks Baduy Tangtu, *pikukuh* dapat dipahami sebagai salah satu struktur sosial yang berfungsi membentuk nilai dan norma, mengatur pola interaksi, serta menentukan perilaku individu dalam komunitas. *pikukuh* berperan sebagai struktur sosial normatif yang fungsinya menjaga stabilitas internal komunitas. Ia memastikan bahwa seluruh tindakan individu tetap berada dalam koridor nilai yang

diterima secara kolektif. Ketika nilai-nilai eksternal masuk (seperti gaya hidup modern, teknologi, atau konsumsi massal), *pikukuh* berfungsi sebagai filter yang menentukan mana yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak.

Melalui lensa ini, *pikukuh* tidak hanya berperan dalam mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai fondasi stabilitas sosial yang memungkinkan komunitas Baduy bertahan di tengah tekanan perubahan global. Keberlangsungan struktur sosial ini sangat bergantung pada fungsi dari nilai-nilai yang terkandung dalam *pikukuh*, serta sejauh mana komunitas mampu mereproduksi dan menyesuainya dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensinya.

Selain sebagai norma, *pikukuh* juga mencerminkan bentuk ketahanan budaya (cultural resilience), yakni kemampuan komunitas untuk mempertahankan identitas dan sistem nilai di tengah perubahan, di mana masyarakat memilih dan menyesuaikan nilai-nilai baru tanpa harus meninggalkan esensi budaya aslinya. Dalam praktiknya, masyarakat Baduy mengatur jalur komunikasi dengan dunia luar melalui kelompok Baduy Panamping, yang berfungsi sebagai zona penyangga (buffer zone), sementara Baduy Tangtu tetap menjaga kemurnian adatnya di wilayah inti.

Namun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya seperti Zid *et al.* (2017), Nurfalah *et al.* (2023), dan Ngulwiyah *et al.* (2022) lebih banyak membahas perubahan sosial dalam masyarakat Baduy secara umum tanpa mengelaborasi secara khusus bagaimana *pikukuh* difungsikan sebagai benteng terakhir dari ketahanan budaya Baduy Tangtu. Padahal, justru di sinilah letak kekuatan budaya komunitas tersebut: kemampuan mereka menjaga sistem nilai tradisional di tengah tekanan modernisasi global.

Dengan demikian, kajian pustaka ini memperlihatkan bahwa *pikukuh* bukan sekadar aturan adat, tetapi struktur sosial fungsional yang memiliki peran vital dalam menjaga identitas dan keberlanjutan komunitas Baduy Tangtu.

Dalam perspektif struktural-fungsional, *pikukuh* adalah bagian tak terpisahkan dari sistem sosial yang mampu merespons perubahan tanpa kehilangan substansi budaya, menjadikannya pusat ketahanan budaya masyarakat adat di tengah derasnya arus modernisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji eksistensi *pikukuh* pada komunitas *Baduy Tangtu*. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan Sugiyono (2018) yang mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat untuk meneliti kondisi objek alamiah, khususnya dalam mengkaji permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun gambaran kompleks dengan menganalisis kata-kata dan merangkum hasil wawancara dari informan di lapangan (Creswell, 2019).

Lokasi penelitian berada di komunitas Baduy Tangtu, tepatnya di kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas Baduy Tangtu masih sangat menjaga dan mempertahankan adat istiadatnya, di mana *pikukuh* pada wilayah Baduy Tangtu dinilai lebih ketat dibandingkan Baduy *Penamping*.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Mengacu pada Sugiyono (2017), teknik ini dimulai dengan jumlah informan yang terbatas namun kemudian berkembang seiring waktu untuk melengkapi informasi yang diperlukan. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang status sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

No.	Nama	Umur	Status sosial
1	Saija	57 Tahun	<i>Jaro Pamarentah</i>
2	Ayah Sarmin	39 Tahun	<i>Jaro</i>
3	Ayah Sawardi	59 Tahun	<i>Jaro</i>

4	Ayah Sasang	56 tahun	<i>Jaro</i>
5	Ayah Darma	58 Tahun	<i>Tokoh adat</i>
6	Ayah Aldi	30 Tahun	Masyarakat biasa
7	Ayah Hendrik	40 Tahun	Masyarakat biasa
8	Ayah Sanjai	28 Tahun	Masyarakat Biasa
9	Ayah Kudil	31 Tahun	Masyarakat biasa
10	Endri	18 Tahun	Masyarakat biasa
11	Hundri	30 tahun	Pegawai Kantor Desa
12	Sarim	18 Tahun	Masyarakat Biasa
13	Maang	17 Tahun	Masyarakat Biasa

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan Creswell (2015) yang menegaskan bahwa observasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Kedua, wawancara mendalam yang menurut Koentjaraningrat (1997) berperan sebagai sarana mengumpulkan informasi secara langsung dan mendukung metode observasi. Ketiga, studi kepustakaan yang menurut Sugiyono (2018) penting untuk mengkaji aspek teoretis dan referensi yang berkaitan dengan nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurdin dan Hartati (2019), pendekatan ini menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk mengolah kompleksitas data kualitatif. Proses penelitian berlangsung dari pertengahan Januari hingga pertengahan Maret 2024, dengan beberapa tantangan yang dihadapi seperti kendala bahasa, akses ke informan kunci, dan pembatasan dokumentasi visual di wilayah *Baduy Tangtu*.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan metodologis. Pertama,

kesulitan akses terhadap tokoh adat karena kesibukan mereka dalam persiapan upacara adat bulan *kawalu*. Kedua, kendala bahasa karena masyarakat *Baduy Tangtu* menggunakan bahasa Sunda tradisional yang berbeda dengan bahasa Sunda modern. Ketiga, sensitivitas informasi di mana beberapa informan enggan membagikan informasi yang dianggap rahasia. Keempat, larangan pengambilan gambar di wilayah *Baduy Tangtu* yang membatasi dokumentasi visual penelitian.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti melakukan beberapa strategi adaptasi. Wawancara dengan tokoh adat dilakukan pada malam hari menggunakan penerangan tradisional (*totok*). Untuk mengatasi kendala bahasa, peneliti dibantu oleh pemandu lokal yang memahami bahasa Sunda tradisional dan bahasa Indonesia. Terkait sensitivitas informasi, peneliti membangun *rapport* yang baik dengan komunitas melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari dan menjaga hak privasi mereka sebagai bagian dari etika penelitian. Sedangkan untuk dokumentasi visual, peneliti mengambil gambar di wilayah Baduy Luar dengan izin yang sesuai.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan (jaro, tokoh adat, dan masyarakat biasa), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dalam hal pendekatan terhadap komunitas adat yang memiliki aturan ketat. Pengalaman penelitian ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas metodologis dan sensitivitas kultural dalam penelitian antropologi, khususnya ketika berhadapan dengan komunitas yang memegang teguh tradisi seperti Baduy Tangtu.

Hasil dan Pembahasan

Baduy Tangtu secara Bahasa diambil dari bahasa Sanskerta, istilah "*Tangtu*" sendiri meru-

pakan kata benda yang bermakna cikal bakal, benang silsilah. Dalam kamus bahasa Sunda tradisional, istilah "*Tangtu*" berarti tempat atau kata sifat. Menurut kepercayaan komunitas Baduy sendiri istilah "*Tangtu*" bermakna tempat dan sekaligus pendahuluan atau cikal bakal baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman (Karisman, 2019). Komunitas Baduy mempercayai bahwa mereka merupakan cikal bakal atau Sunda pertama yang mendiami tanah Jawa. Komunitas *Baduy Tangtu* menunjukkan pada replika kehidupan komunitas Baduy di masa lalu, maka dari itu mereka disebut sebagai pewaris asli kebudayaan dan amanat leluhur Komunitas Baduy yang tidak pernah berubah atau diubah. "Pewaris asli" merujuk pada tingkat ketaatan dan kesadaran komunitas dalam menjaga adat istiadat mereka serta konsistensi dalam menutup diri dari pengaruh kebudayaan asing yang dianggap merusak.

Komunitas *Baduy Tangtu* merupakan kelompok masyarakat adat di wilayah Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka dikenal sebagai penjaga adat Sunda Wiwitan yang kokoh. *Pikukuh*, sebagai hukum adat mutlak, menjadi pilar utama yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat *Baduy Tangtu*. Pada bagian ini, hasil penelitian mengenai eksistensi *pikukuh* di komunitas ini dibahas secara mendalam, mencakup aspek geografis, ekologi, struktur sosial, dan dinamika budaya.

Kondisi Geografis dan Ekologis

Secara geografis, wilayah komunitas Baduy Tangtu terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, sekitar 49 km dari Kota Rangkasbitung. Wilayah ini mencakup area seluas 5.101,85 hektar yang terdiri atas lahan pertanian (50,67%), pemukiman (0,48%), dan hutan tetap (48,85%) (Fasya, 2023). Keberadaan tiga kampung inti—Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo—dilengkapi dengan suasana alami tanpa polusi. Topografi berbukit dengan kemiringan curam (60-90 derajat) dan ketinggian 325-900 meter di atas permukaan laut mencerminkan adaptasi ekologis dan sosial buda-

ya komunitas ini (Nuryanto, 2023).

Iklim tropis lembab dengan suhu 20°C hingga 28°C dan curah hujan rata-rata bulanan 171,1 mm memengaruhi kalender ritual serta praktik pertanian. Tanah Latosol yang gembur dengan tingkat keasaman 4,5-6,5 mendukung sistem perladangan tradisional yang menekankan konservasi biodiversitas (Maftukha *et al.*, 2017).

Topografi daerah *Baduy Tangtu* berbukit-bukit, dengan tingkat kemiringan jalan saat turun naik sekitar 60 – 90 derajat, hampir tanpa dataran dan hanya terdiri dari perbukitan serta lembah yang cukup curam. Hal ini menyebabkan sulitnya untuk mencapai pemukiman komunitas *Baduy Tangtu* dalam waktu singkat. Rata-rata pemukiman mereka berada di ketinggian sekitar dengan ketinggian 325 m di atas permukaan laut (dpl) sampai 900 m dpl. Titik tertinggi terletak di Selatan (900 m dpl), dan titik terendah (325 m dpl) di Utara (Maftukha *et al.*, 2017).

Jenis Lahan	Luas (hektar)	Persentase
Lahan Pertanian	2.585,29	50,67%
Pemukiman	24,50	0,48%
Hutan Tetap	2.492,06	48,85%
Total	5.101,85	100%

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Wilayah *Baduy Tangtu*

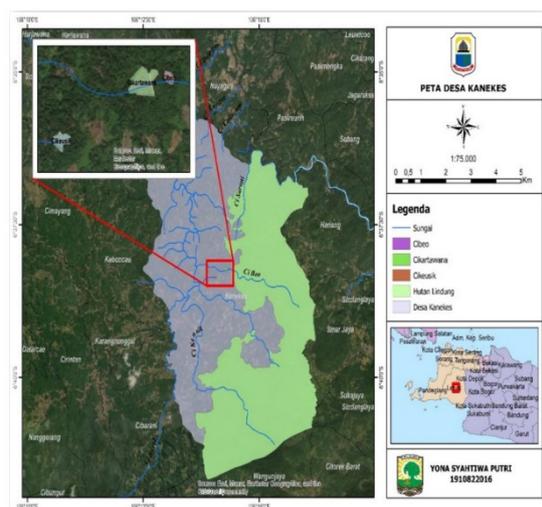
Sumber: Data Primer, 2024

Struktur Sosial dan Sistem Keekerabatan

Struktur sosial Komunitas *Baduy Tangtu* bersifat egaliter dan homogen. Tidak ada perbedaan kelas atau status sosial yang mencolok. Masyarakat menganut sistem keekerabatan bilateral, di mana garis keturunan ibu dan ayah memiliki kedudukan setara. Sistem ini tercermin dari pembagian warisan yang adil dan pengambilan keputusan keluarga yang melibatkan kedua pihak (Koentjaraningrat, 1998).

Komunitas *Baduy Tangtu* hanya memperbolehkan pernikahan endogami, yakni antaranggota komunitas. Praktik ini bertujuan menjaga kemurnian tradisi dan nilai adat. Proses perjodohan biasanya diatur oleh tetua adat sejak usia dini, menegaskan peran penting adat da-

lam kehidupan masyarakat (Suyono & Siregar, 1985).



Gambar 1. Peta Pemukiman *Baduy Tangtu*

(source: Data Primer, 2024)

Pikukuh sebagai Pilar Adat

Menurut pemaparan dari Ayah Darma sebagai tokoh adat dan juga didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Ayah Saija selaku Jaro, bagi masyarakat *Baduy Tangtu*, *pikukuh* adalah sistem aturan adat yang bersifat sakral dan mutlak, diyakini berasal dari leluhur dan wangsit karuhun (pesan suci dari nenek moyang), yang berfungsi sebagai pedoman hidup komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan mulai dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. *Pikukuh* ini merupakan hukum tidak tertulis yang mengandung prinsip-prinsip fundamental seperti “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung) dan “*gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak*” (gunung tidak boleh diratakan, lembah tidak boleh dirusak), yang wajib dipatuhi oleh setiap warga tanpa pengecualian sebagai bentuk ketaatan pada wasiat leluhur dan pemeliharaan keseimbangan kosmis, pelanggaran terhadap *pikukuh* dipercaya akan mendatangkan sanksi tidak hanya bagi pelanggarnya tetapi juga bagi seluruh komunitas berupa malapetaka dan ketidakseimbangan alam, sehingga kepatuhan terhadap *pikukuh* bukan sekadar kewajiban individu

melainkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan hidup masyarakat Baduy secara keseluruhan.

Konsep ini mencakup nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keberlanjutan ekologis. Masyarakat Baduy Tangtu mewujudkan kepatuhan mereka terhadap *Pikukuh* melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dengan mematuhi larangan penggunaan alat modern seperti kendaraan bermotor, yang bertujuan untuk menjaga harmoni dengan alam (Jul, 2024).

Salah satu wujud nyata *pikukuh* adalah pengelolaan hutan yang terdiri dari tiga zona utama: hutan larangan (*leuweung titipan*), hutan kampung (*leuweung awian*), dan hutan garapan (*leuweung lembur*). Hutan larangan dianggap suci dan tidak boleh diganggu. Zona ini berfungsi sebagai penyangga ekosistem dan sumber air, seperti yang dijelaskan oleh (Suparmini *et al.*, 2013).

Kehidupan Sosial dan Religi

Kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan landasan fundamental yang mengatur seluruh aspek kehidupan religius, sosial, dan kultural masyarakat *Baduy Tangtu*, tercermin melalui praktik ritual, sistem nilai, dan kearifan lokal yang terjaga secara ketat dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai penjaga tanah leluhur atau kabuyutan. Berbeda dengan penganut Sunda Wiwitan di komunitas Cigugur yang lebih adaptif terhadap modernitas

Dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat animisme, yaitu penghormatan kepada roh nenek moyang. Pusat pemujaan utama mereka terletak di puncak gunung yang dikenal sebagai Sasaka Domas atau Sasaka Pusaka Buana. Tempat pemujaan ini pada dasarnya adalah sisa-sisa kompleks Megalitikum yang terdiri dari bangunan berundak (berteras-teras) dengan beberapa menhir dan arca di atasnya. Bagi Komunitas *Baduy Tangtu*, tempat ini dianggap sebagai lokasi di mana roh-roh karuhun *urang Baduy Tangtu* berkumpul

(Karisman, 2019).

Orientasi konsep-konsep dan kegiatan keagamaan ditujukan kepada ketaatan masyarakat menjalankan *pikukuh* (ketentuan adat mutlak) agar komunitas *Baduy Tangtu* hidup sesuai dengan ketentuan *pikukuh* dan menyejahterakan kehidupan Baduy serta dunia secara keseluruhan. Selain itu Komunitas *Baduy Tangtu* beribadah dengan cara bertapa, bertapa yang dimaksud ialah dengan tidak mengubah dan merusak alam lingkungan sekitar. Di samping itu komunitas *Baduy Tangtu* juga mengenal puasa. Puasa dilakukan setiap bulan kawalu menurut perhitungan kalender baduy. Komunitas *Baduy Tangtu* percaya bahwa tugas mereka dimuka bumi ini ialah untuk menjadi keseimbangan alam dan menjaga bumi. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh salah seorang pemangku adat Baduy Bernama ayah Sasang, melalui wawancara pribadi yang penulis lakukan:

“..agama kami Sunda Wiwitan, nabina Adam Tunggal, kami mah teu kabagean perentah sholat seperti neng, sabab wiwitan adam tugasna memelihara keseimbangan eiu alam..”

Artinya :

“.. agama kami Sunda Wiwitan, nabinya adam Tunggal, kami tidak kebagian perintah shalat seperti kamu, karena wiwitan adam tugasnya memelihara keseimbangan alam...”

Konsep penting lainnya dari kepercayaan Komunitas *Baduy Tangtu* adalah karuhun. Karuhun adalah generasi-generasi pendahulu yang sudah meninggal. *Baduy Tangtu* meyakini bahwa para karuhun berkumpul di Sasaka Pusaka Buana atau Sasaka Domas yaitu tempat suci yang tidak sembarangan orang dapat masuk dan berkunjung ke wilayah ini, hanya kepala suku dan tokoh-tokoh adat saja yang diizinkan untuk masuk, sasaka domas terletak di sebelah selatan, berada di hutan larangan yang berada di hulu sungai Ciujung.

Kampung	La-ki-laki	Perempuan	Total Penduduk	Kepala Keluarga
Cibeo	279	250	529	167
Cikeusik	270	348	618	130
Cikartawana	139	195	334	70
Total	688	793	1.481	367

Tabel 3. Jumlah Penduduk Komunitas Baduy Tangtu

Sumber: Kantor Desa Kanekes, 2024

Dinamika Budaya dan Ekonomi

Pola pemukiman komunitas *Baduy Tangtu* berbentuk klaster dengan orientasi rumah menghadap utara-selatan. Rumah panggung berbahan kayu, bambu, dan ijuk mencerminkan prinsip harmoni dengan alam. Setiap rumah memiliki tata ruang sederhana yang mengakomodasi kebutuhan sosial dan spiritual (Sardjono & Nugroho, 2017).

Mata pencaharian utama adalah bertani atau disebut *Ngahuma* dalam bahasa lokal, dengan komoditas utama padi Gogo. Aktivitas lain seperti menenun, membuat kerajinan tangan, dan menjadi porter untuk wisatawan juga menjadi sumber pendapatan tambahan. Kehidupan ekonomi ini dijalankan dalam kerangka adat yang menekankan keberlanjutan dan kesederhanaan (Maula, 2019).

Makna dan Filosofi *Pikukuh*

Dalam kamus Sunda, kata *pikukuh* berasal dari *kukuh* yang berarti kuat atau kokoh. Sebagai pedoman hidup, *pikukuh* merupakan prinsip tak tergoyahkan, berisi larangan dan kewajiban yang tidak mengalami perubahan sejak zaman leluhur (Meilani *et al.*, 2022). Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Ayah Darma, *pikukuh* diartikan sebagai pegangan hidup yang melestarikan warisan leluhur demi menjaga keseimbangan alam dan sosial:

“*Pikukuh kudu tetep dikukuhkeun dipiara, lamun pikukuh ieu leungit, hartina urang bakal beak, moal aya deui urang Baduy, tumpur*” (Ayah Darma, 58 tahun).

Makna ini menekankan pentingnya kontinui-

tas budaya sebagai simbol identitas komunitas Baduy Tangtu.

Konsep *pikukuh* dalam kehidupan masyarakat Baduy mencerminkan filosofi hidup yang menyeluruh, mengatur segala aspek kehidupan mulai dari cara berinteraksi dengan alam, sesama manusia, hingga hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Keteguhan dalam mempertahankan *pikukuh* bukan sekadar upaya melestarikan tradisi, melainkan bentuk resistensi terhadap penetrasi modernisasi yang dapat mengancam tatanan sosial dan ekologi yang telah terbukti berkelanjutan selama berabad-abad. Melalui *pikukuh*, masyarakat Baduy membangun sistem nilai yang menjadi benteng pertahanan identitas kultural mereka, sekaligus sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan mereka tetap eksis di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, *pikukuh* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur mereka, menjaga kesinambungan tradisi yang menjadi fondasi peradaban Baduy Tangtu

Pikukuh sebagai Pedoman Spiritual

Pikukuh mencerminkan nilai-nilai keagamaan Sunda Wiwitan, yang terwujud dalam tujuh unsur kepercayaan, seperti penghormatan terhadap Sang Pencipta (Batara Tunggal), roh leluhur (*karuhun*), dan harmoni alam. Rukun agama Sunda Wiwitan, sebagaimana dijelaskan oleh Jaro Saija, menjadikan *pikukuh* sebagai hukum wajib yang memandu hubungan manusia dengan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis:

“*Pikukuh* harus jadi pedoman, kerna *pikukuh* merupakan rukun dalam agama Sunda Wiwitan... jika melanggar dapat dosa, dapat sanksi adat, teu berkah hidup” (Jaro Saija).

Ritual seperti *Seba* Baduy memperkuat komitmen spiritual komunitas dalam menjaga keharmonisan kosmis. *Seba* menjadi sarana komunikasi antara komunitas dan pemerintah, memperkuat legitimasi tradisi di tengah tantangan eksternal (Abdullah, 2007).



Gambar 2. Tradisi Seba

Sumber Primer: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pikukuh dalam Pengelolaan Lingkungan Alam

Sebagai hukum adat, *pikukuh* memiliki aturan ketat tentang pengelolaan lingkungan, seperti larangan merusak hutan (leuweung titipan), mencangkul tanah, atau menggunakan teknologi modern. Bait terkenal “*Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, arey teu meunang diteuteuk, cai teu meunang ditua*” menjadi pedoman ekologis yang menolak eksploitasi berlebihan. Larangan ini menunjukkan pendekatan holistik terhadap keberlanjutan lingkungan:

“*Kami teh di bumi lahir guna menjaga bumi... gunung tak boleh dihancurkan, lembah teu boleh dirusak*” (Ayah Darma, 57 tahun).

Komunitas ini menggunakan metode tradisional, seperti ngahuma (berladang tanpa teknologi), untuk menjaga keseimbangan tanah dan hutan. Praktik ini tidak hanya memastikan keberlanjutan ekologis tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang selaras dengan alam (Permana, 2010).

Peran Sosial Pikukuh

Sebagai panduan sosial, *pikukuh* mengatur

hubungan antarindividu dan kelompok, termasuk larangan poligami dan perceraian. *Pikukuh* sepuluh, seperti “*Moal midua ati ka nu sejen*,” menegaskan pentingnya monogami untuk mencegah konflik dalam komunitas. Kepatuhan terhadap norma ini tidak hanya menjaga harmoni sosial tetapi juga melestarikan nilai-nilai luhur keluarga (Garna, 1974). Sistem pengaturan sosial melalui *pikukuh* mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Baduy tentang dinamika hubungan manusia dan potensi konflik yang dapat muncul dari ketidakseimbangan dalam struktur keluarga.

Penerapan prinsip monogami dalam *pikukuh* menunjukkan kesadaran kolektif tentang pentingnya stabilitas emosional dan ekonomi dalam unit keluarga sebagai fondasi masyarakat yang harmonis. Larangan perceraian dalam sistem *pikukuh* tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan individu, melainkan untuk mendorong pasangan suami istri menyelesaikan konflik melalui dialog dan mediasi komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial dan mengajarkan nilai-nilai kesabaran serta komitmen kepada generasi selanjutnya. Selain itu, aturan-aturan sosial dalam *pikukuh* juga mengatur pola interaksi lintas gender, etika pergaulan, dan tanggung jawab sosial yang memastikan setiap anggota komunitas memiliki peran yang jelas dalam menjaga keutuhan masyarakat.

Implementasi *pikukuh* sebagai sistem kontrol sosial menciptakan mekanisme pengawasan yang tidak bersifat represif, tetapi lebih pada pembentukan kesadaran kolektif di mana setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Melalui pendekatan ini, masyarakat Baduy berhasil membangun tatanan sosial yang stabil dan berkelanjutan, di mana konflik dapat diminimalisir dan solidaritas komunitas terjaga, sehingga *pikukuh* tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif tetapi juga sebagai instrumen pembangunan karakter dan identitas sosial yang kuat.

Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Tantangan

Modernisasi

Pikukuh berfungsi sebagai benteng budaya yang menghadapi tekanan modernisasi. Larangan penggunaan teknologi modern dan pendidikan formal merupakan bentuk resistensi terhadap pengaruh eksternal yang berpotensi merusak tatanan adat. Namun, resistensi ini dapat memunculkan tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan modern.

Pendidikan informal menjadi alternatif yang efektif dalam melestarikan *pikukuh*. Anak-anak Baduy belajar melalui pengamatan dan partisipasi langsung dalam aktivitas sehari-hari, seperti bertani dan ritual adat. Hal ini memastikan regenerasi nilai-nilai tradisional di tengah ancaman homogenisasi budaya global (Asyari *et al.*, 2017).

Modernisasi dalam Komunitas Adat

Komunitas *Baduy Tangtu*, sebagai salah satu komunitas adat yang masih memegang teguh tradisi leluhur, menghadapi tantangan signifikan dari arus modernisasi. Modernisasi tidak hanya membawa perubahan dalam infrastruktur fisik tetapi juga memengaruhi nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat adat. Kajian ini berfokus pada bagaimana *pikukuh* sebagai sistem nilai utama Komunitas *Baduy Tangtu* berperan dalam mempertahankan integritas mereka di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Penetrasi modernisasi ke wilayah komunitas adat menghadirkan dilema kompleks antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kewajiban mempertahankan keaslian budaya. Modernisasi membawa serta teknologi, ekonomi pasar, dan gaya hidup konsumeris yang secara fundamental berbeda dengan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar selama berabad-abad. Kondisi ini menciptakan ruang negosiasi yang rumit bagi Komunitas *Baduy Tangtu*, di mana mereka harus menentukan elemen-elemen modernitas mana yang dapat diterima tanpa mengorbankan esensi identitas kultural mereka.

Tekanan modernisasi juga datang dari berbagai aktor eksternal, termasuk kebijakan pemerintah, aktivitas pariwisata, dan interaksi dengan masyarakat luar yang semakin intensif. Dinamika ini menuntut Komunitas *Baduy Tangtu* untuk mengembangkan strategi resistensi yang tidak hanya defensif tetapi juga adaptif, memanfaatkan kearifan lokal untuk menghadapi tantangan global.

Selain itu, generasi muda dalam Komunitas *Baduy Tangtu* menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang unik, di mana mereka harus menyeimbangkan rasa ingin tahu terhadap dunia luar dengan komitmen terhadap warisan leluhur. Modernisasi menciptakan ruang ambivalensi di mana tradisi dan modernitas tidak selalu berada dalam posisi oposisi biner, melainkan dalam hubungan dialektis yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk hibriditas budaya yang tetap mempertahankan inti nilai-nilai *pikukuh* sambil mengakomodasi realitas kontemporer.

Pikukuh sebagai Pilar Identitas Komunitas

Pikukuh merupakan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat *Baduy Tangtu*. Keberadaan *pikukuh* telah membantu komunitas ini menjaga harmoni sosial dan ekologis. Dalam menghadapi modernisasi, *pikukuh* menjadi benteng utama yang mengarahkan masyarakat untuk menyeleksi perubahan yang sesuai dengan prinsip tradisional mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Radcliffe-Brown dalam teori struktur sosialnya, struktur adat seperti Pu'un dan Jaro memainkan peran sentral dalam memastikan keberlangsungan *pikukuh*. Fungsi mereka tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai mediator adaptasi perubahan yang tidak merusak tatanan adat.

Interaksi dengan Modernisasi

Pemahaman dan Sikap terhadap Modernisasi

Masyarakat *Baduy Tangtu* tidak sepenuhnya menolak modernisasi tetapi menerimanya dengan selektif. Pernyataan Jaro Saija mene-

gaskan bahwa perubahan yang bertentangan dengan amanat leluhur ditolak, sedangkan perubahan yang tidak merusak adat diterima dengan hati-hati. Perspektif ini mencerminkan pandangan komunitas terhadap modernisasi sebagai fenomena yang harus disaring berdasarkan nilai-nilai adat.

Bentuk-Bentuk Modernisasi yang Diterima dan Ditolak

a. Teknologi Komunikasi: Penggunaan Telepon Genggam

Teknologi informasi seperti telepon genggam telah masuk ke komunitas ini, terutama di kalangan generasi muda. Meski dilarang oleh aturan adat, beberapa pemuda menggunakan telepon genggam secara sembunyi-sembunyi untuk keperluan ekonomi, seperti promosi pariwisata melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi pragmatis terhadap modernisasi yang dianggap membawa manfaat ekonomi (Gambar 3).



Gambar 3. Generasi muda Baduy Tangtu sedang menggunakan Handphone

Sumber: Data primer, 2024

b. Infrastruktur Pariwisata

Pembangunan terminal seperti Ciboleger menjadi pintu gerbang bagi wisatawan dan mempercepat interaksi dengan dunia luar. Meskipun membawa keuntungan ekonomi,

keberadaan pariwisata juga menjadi saluran bagi masuknya budaya luar yang dapat mengancam kelestarian adat.

Intensifikasi aktivitas pariwisata menciptakan dinamika ekonomi baru yang mengubah pola mata pencaharian tradisional masyarakat Baduy, dari yang semula berbasis pertanian subsisten menuju orientasi ekonomi yang lebih beragam dengan melibatkan sektor jasa dan perdagangan. Transformasi ini membawa implikasi sosial yang kompleks, di mana sebagian anggota komunitas mulai mengadopsi nilai-nilai materialisme dan individualisme yang dibawa oleh wisatawan, sehingga berpotensi menggeser prioritas dari kepentingan kolektif menuju kepentingan personal.

Kehadiran wisatawan secara masif juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan sakralitas ruang-ruang adat dan ritual-ritual tradisional yang seharusnya terjaga dari pandangan dan intervensi pihak luar. Komersialisasi budaya menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari ketika elemen-elemen tradisional seperti kerajinan tangan, pertunjukan seni, dan praktik spiritual dikemas menjadi atraksi wisata untuk memenuhi ekspektasi pengunjung. Kondisi ini menciptakan dilema etis bagi Komunitas *Baduy Tangtu*, di mana mereka harus menentukan batas-batas yang jelas antara aspek budaya yang dapat dibagikan dengan publik dan yang harus tetap dijaga kerahasiaannya sebagai warisan sakral.

c. Konsumsi Makanan Instan

Kehadiran makanan instan mulai menggeser pola makan tradisional di kalangan generasi muda. Dampak jangka panjang dari konsumsi ini berpotensi memengaruhi kesehatan dan pola hidup sederhana yang dipegang oleh komunitas

Penetrasi produk-produk makanan kemasan seperti mie instan, snack kemasan, minuman bersoda, dan makanan kaleng mulai mengubah secara fundamental sistem pangan tradisional yang telah bertahan selama berabad-abad dalam Komunitas *Baduy Tangtu*. Makanan-makanan ini tidak hanya mengandung

bahan pengawet, pewarna buatan, dan penyedap rasa sintetis yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan kealamian dalam *pikukuh*, tetapi juga menciptakan ketergantungan terhadap produk industri modern yang mengikis kemandirian pangan komunitas.



Gambar 4. Konsumsi makanan instan

Sumber: Data Primer 2024

Ancaman Modernisasi terhadap *Pikukuh*

Modernisasi membawa nilai individualisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan kebersamaan dalam *pikukuh*. Salah satu ancaman nyata adalah pergeseran nilai generasi muda yang semakin terpapar gaya hidup modern melalui teknologi dan media sosial. Kekhawatiran ini diungkapkan oleh Jaro Saija yang menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif dapat mengarah pada pelanggaran adat yang lebih luas.

Penetrasi teknologi digital dan media sosial menjadi katalisator perubahan yang paling signifikan dalam transformasi pola pikir generasi muda Baduy Tangtu. Melalui smartphone dan akses internet, mereka terkespos pada narasi-narasi kesuksesan yang diukur dengan kepemilikan materi, pencapaian individual, dan gaya hidup urban yang glamor, yang secara fundamental berbeda dengan nilai-nilai *pikukuh* yang menekankan kesederhanaan, gotong royong, dan keharmonisan dengan alam. Fenomena ini menciptakan krisis identitas di kalangan pemuda, di mana mereka mu-

lai mempertanyakan relevansi tradisi leluhur dalam konteks kehidupan modern yang menawarkan beragam peluang dan kebebasan yang tidak tersedia dalam sistem adat tradisional.

Upaya Pemeliharaan *Pikukuh*

Peningkatan Peran Lembaga Adat

Lembaga adat memperkuat pengawasan terhadap pelanggaran adat melalui razia tahunan dan pertemuan edukasi bulanan. Penambahan frekuensi edukasi adat kepada generasi muda dari tiga bulan sekali menjadi sebulan sekali menunjukkan keseriusan dalam menjaga keberlanjutan nilai adat.

Razia Adat

Razia dilakukan untuk menyita barang-barang modern yang bertentangan dengan adat, seperti perangkat elektronik dan perabotan modern. Barang-barang ini dimusnahkan sebagai bentuk sanksi adat, sekaligus memberikan pelajaran penting bagi komunitas tentang pentingnya mematuhi *pikukuh*.

Kerja Sama dengan Pemerintah

Pemerintah berperan dalam memfasilitasi pembangunan yang mendukung kelestarian adat, seperti promosi pariwisata yang sesuai dengan nilai lokal. Peraturan daerah juga diterapkan untuk melindungi hak ulayat masyarakat adat, yang memperkuat otonomi Komunitas *Baduy Tangtu* dalam mengelola wilayah mereka. .

Sebagai antisipasi terhadap penetrasi modernisasi yang berpotensi merusak, pemerintah mengembangkan strategi pembangunan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *pikukuh* dalam setiap kebijakan yang berimplikasi pada kehidupan Komunitas *Baduy Tangtu*. Pendekatan ini tidak hanya mengakui legitimasi sistem pemerintahan adat tetapi juga menjadikannya sebagai mitra dalam proses pembangunan, sehingga setiap program pembangunan harus mendapat persetujuan dan disesuaikan dengan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dalam komunitas.

Implementasi zonasi khusus untuk wilayah adat menjadi instrumen penting dalam membatasi akses teknologi modern yang tidak selaras dengan *pikukuh*, seperti pembatasan jaringan telekomunikasi, instalasi listrik, dan infrastruktur modern lainnya yang dapat mengubah pola hidup tradisional.

Selain itu, pemerintah menginisiasi program revitalisasi ekonomi tradisional yang memperkuat basis ekonomi lokal tanpa mengandalkan sektor modern yang dapat mengubah struktur sosial komunitas. Program ini meliputi peningkatan nilai tambah produk kerajinan tradisional, pengembangan sistem pemasaran yang tetap mempertahankan prinsip kesederhanaan, dan pembentukan koperasi adat yang dikelola sesuai dengan sistem gotong royong dalam *pikukuh*. Dengan memperkuat ekonomi berbasis tradisi, generasi muda memiliki alternatif mata pencaharian yang tidak mengharuskan mereka meninggalkan komunitas atau mengadopsi gaya hidup modern yang bertentangan dengan nilai-nilai leluhur.

Nama institusi	Peran
Masyarakat adat	Sebagai pengelola dan pengambil hasil sumber daya
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lebak	Perencanaan terhadap pembangunan di segala aspek pada Masyarakat Baduy dan sekitarnya
Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Lebak	Pembangunan infrastruktur sekitar Masyarakat Baduy Tangtu dan bantuan pembangunan rumah adat
Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lebak	Promosi Desa Kanekes sebagai wisata budaya dengan keasrian lingkungan serta hasil hutan dan hasil pertanian yang dihasilkan

Nama institusi	Peran
Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Lebak	Pembinaan sumber daya manusia Masyarakat Baduy Tangtu dan penanganan permasalahan Masyarakat Baduy Tangtu dengan masyarakat luar
Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak	Bantuan benih tanaman semusim dan penyuluhan pertanian
Dinas kementerian sosial	Pemberian bantuan pangan non tunai (BPNT) dan bantuan tunai.

Tabel 4. Bentuk kerjasama masyarakat dan institusi pemerintahan

Sumber : hasil wawancara dengan bapak Hudri

Eksistensi *pikukuh* dalam Komunitas *Baduy Tangtu* mencerminkan ketangguhan masyarakat adat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah derasnya modernisasi. Meskipun menghadapi ancaman yang signifikan, langkah strategis yang diambil oleh lembaga adat dan kerja sama dengan pemerintah menunjukkan bahwa *pikukuh* tetap relevan sebagai pedoman hidup. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang adaptif dan partisipatif dalam melindungi masyarakat adat dari dampak negatif modernisasi.

Penelitian tentang “Eksistensi *Pikukuh* pada Komunitas *Baduy Tangtu* dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi” memperkaya disiplin antropologi dengan menghadirkan bukti nyata bagaimana sistem nilai adat berfungsi sebagai penyaring dan penyesuai terhadap arus modernisasi, memperdalam teori ketahanan budaya, transformasi masyarakat, dan keberlangsungan komunitas tradisional; kajian ini juga memperluas wawasan antropologis tentang dinamika kekuasaan dalam konteks masyarakat adat, merekam teknik-teknik negosiasi dan perlawanan budaya yang dite-

rapkan oleh Baduy Tangtu untuk memelihara kedaulatan kulturalnya, serta menawarkan cara penelitian yang lebih beretika dan sesuai konteks dalam studi komunitas adat, sambil berkontribusi pada percakapan antropologi masa kini mengenai identitas masyarakat asli, pengetahuan tradisional, dan upaya memerdekan pengetahuan lokal dalam menghadapi tekanan global.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kerangka konseptual antropologi kontemporer, khususnya dalam memahami mekanisme resiliensi budaya dan dinamika adaptasi masyarakat adat. Temuan tentang *pikukuh* sebagai sistem penyaring modernisasi menawarkan model analisis baru tentang bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai agen transformatif yang selektif, bukan sebagai entitas statis yang resisten terhadap perubahan. Hal ini memperkaya diskusi antropologis tentang agency dalam komunitas tradisional, menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kapasitas strategis untuk menavigasi kompleksitas modernisasi tanpa kehilangan esensi kulturalnya.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan blueprint bagi komunitas adat lainnya yang menghadapi dilema serupa antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Model pengelolaan perubahan yang diterapkan Baduy Tangtu dapat diadaptasi oleh komunitas tradisional lain, dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif budaya dalam program-program modernisasi, memastikan bahwa pembangunan tidak mengorbankan kearifan lokal yang telah teruji waktu.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi *Pikukuh* pada Komunitas *Baduy Tangtu* tetap terjaga kuat di tengah arus modernisasi, meskipun menghadapi berbagai tantangan. *Pikukuh* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman

hidup tetapi juga menjadi benteng pertahanan identitas budaya yang efektif. Sistem nilai ini berhasil mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan adaptasi terhadap perubahan melalui mekanisme seleksi yang ketat. Peran lembaga adat yang kuat, didukung oleh kesadaran komunitas dan kerjasama dengan pemerintah, menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi *Pikukuh*. Meskipun terjadi beberapa penyesuaian dalam menghadapi modernisasi, seperti penggunaan terbatas teknologi komunikasi untuk kepentingan ekonomi, inti dari nilai-nilai *Pikukuh* tetap terjaga, terutama dalam aspek spiritualitas, konservasi lingkungan, dan harmoni sosial.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada informan atas bantuannya memberikan informasi dan keterangan terkait dengan hal-hal yang peneliti butuhkan. Selanjutnya kepada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, yang telah mengizinkan peneliti dalam pengambilan data lapangan.

Daftar Pustaka

- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman. (2011). Adaptation and Mitigation of Climate Change in Indonesia (Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia). *Pusat Perubahan Iklim Dan Kualitas Udara BMKG*, 2, 174. www.bmkg.go.id
- Anindita, S., Arifin, M., & Sandrawati, A. (2024). *Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman Kentang. Studi kasus: di Lembang, Jawa barat*. 22(1), 67–72.
- Asnawi, R. (2015). Perubahan Iklim dan Kedaulatan Pangan di Indonesia. Tinjauan Produksi dan Kemiskinan. *Jurnal Kemensos*, 7(2), 293–309. <https://doi.org/10.33230/jlso.7.2.2018.351>
- Bogardi, J. J., & Fekete, A. (2018). Disaster-Related Resilience as Ability and Process: A Concept Guiding the Analysis of Response Behavior before, during and after Extreme Events. *American Journal of Climate Change*, 07(01), 54–78. <https://doi.org/10.4236/ajcc.2018.71006>
- Dwi, A. M., Intan, E., Putri, K., & Ismail, A.

- (2017). Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Variabilitas Iklim Resilience Factor Analysis of Farmers Household Dealing with Climate Variability. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 15–27. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4814/4697>
- FAO. (2008). New Light on a Hidden Treasure. *Experimental Agriculture*, 143.
- Farikha, D. A., Prasetyo, A. B., And Adhim, N. (2022). Pemanfaatan Tanah Pertanian Untuk Destinasi Wisata Dalam Kaitannya Dengan Alih Fungsi Status Tanah (Studi Pada Destinasi Wisata Batu Pandang Ratapan Angin Di Kawasan. *Diponegoro Law Journal*, 11(2), 12.
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & -, R. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Harmoko, I. W. (2021). Mencermati Periode Terjadinya Embun Upas dan Bediding. *Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika Stasiun Klimatologi Semarang*, 10(2), 6. <https://www.bmkg.go.id/artikel/?p=mencermati-periode-terjadinya-embun-upas-dan-bediding&lang=ID>
- Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. LKis.
- Holling, C. S. (1973). Resilience and Stability Of Ecological Systems. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 4, 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245>
- Indragiri, K., Noer, M., Suliansyah, I., & Devianto, D. (2017). *Membangun Resiliensi Perkebunan Sagu Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Indragiri Hilir*. 2050, 43–50.
- Islami, A. H., Mulyo, J. H., & Irham. (2022). *Adaptation And Adaptation Strategy Of Farmers To Climate Change : A Case In Bejiharjo Village , Karangmojo District , Gunungkidul Regency*. 3(1), 8–14.
- Kamakaula, Y. (2023). Optimasi Pertanian Berkelanjutan: Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Produktivitas Dan Kesejahteraan Petani Lokal. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11463–11471. [http://journal.univer-](http://journal.univer-sitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22461)
- [sitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22461](http://journal.univer-sitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22461)
- McCarthy, Canzianii, Learyi, Dokken, W. (2001). Climate Change: Impacts, Adaptation & Vulnerability. *Ippc Working Group*, 10032. <http://www.ipcc.ch/ipccreports/tar/wg2/index.htm>
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2019). *Resiliensi : Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan* (2nd ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Pertiwi, M. D., & Cempaka, I. G. (2021). Pengaruh Pola Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kentang di Wilayah Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(1), 9. <https://doi.org/10.55259/jiip.v27i1.564>
- Pouliotte, J., Smit, B., & Westerhoff, L. (2009). Adaptation and development: Livelihoods and climate change in Subarnabad, Bangladesh. *Climate and Development*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/10.3763/cdev.2009.0001>
- Prastia, D. H., Hariyanto, & Banowati, E. (2016). Pengaruh Pengetahuan Petani Kentang Terhadap Pertanian Berkelanjutan di Desa Kepakisan Kecamatan Batur. *Edu Geography*, 5(2), 52–59.
- Rahmah, S., & Wulandari, E. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kentang dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.01>
- Reay, D., Sabine, C., Smith, P., & Hymus, G. (2007). Intergovernmental Panel on Climate Change. Fourth Assessment Report. Geneva, Switzerland: Inter-gov- ernmental Panel on Climate Change. Cambridge; UK: Cambridge University Press; 2007. Available from: www.ipcc.ch. In *Intergovernmental Panel on Climate Change*. <https://doi.org/10.1038/446727a>
- Rejekiningrum, P. H. (2011). *Pedoman Umum Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian* (K. P. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (ed.)).
- Reuter, T. A. (2024). *'Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perubahan Iklim (Agriculture, Food Security and Climate Change)*. (1st ed., Issue January). Kompas Penerbit Buku.
- Santoso, H. (2019). *Rajah Merah di Ladang Ken-*

tang (1st ed.). Interlude.

- Sarvina, Y., June, T., Surmaini, E., Nurmalina, R., & Hadi, S. S. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi serta Adaptasi terhadap Variabilitas dan Perubahan Iklim melalui Kalender Budidaya. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 65. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n2.2020.65-78>
- Silvia, H., Syamsudin, M., & Kartika, L. (2015). Strategy Analysis for Increasing Competitiveness of Potato Commodity in Karo Regency, North Sumatera. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(2), 164–170. <https://doi.org/10.18343/jipi.20.2.164>
- Sundaran, N. K., Radhakrishnan, A., & Ravindran, D. (2024). *Climate Change and Farmer Livelihoods in Wayanad , India : A Livelihood Vulnerability Index Assessment*. September, 1–23.
- Wahyudie, T. (2020). *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*. <https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/526/BUKU-TRIW-KE-2.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Wahyuningsih, S. dan M. (2022). Analisis Kinerja Perdagangan Kentang. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*, 12, 57.
- Wihardjaka, A., Harsanti, E. S., Walik, A. S., & Tadah, S. (2023). *Padi Walik Jerami : Kearifan Lokal Adaptasi Kekeringan pada Lahan Sawah Tadah Hujan*. 55–79. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c718>
- Yani, L., & M.Nur, M. (2020). Analisis Pengaruh Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat-Istiadat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.29103/jepu.v3i1.3176>